

PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN LABA DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: STUDI KASUS PADA PT ENVY TECHNOLOGIES INDONESIA TBK

Khansa Putri Arissa¹; Muthia Amelia Marchelizi²; Queena Mediana Zulfa³; Salsabila Haura Zhafira⁴; Yosti Ayzura⁵

Politeknik Keuangan Negara STAN
Jln. Bintaro Utama Sektor V, Bintaro Jaya, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15222
E-mail : feumau@unmau.ac.id

Abstract: This study aims to examine and analyze the role of Good Corporate Governance (GCG) in the relationship between Earnings Management and Financial Statement Fraud, as well as to identify the factors driving manipulation from the perspective of Agency Theory and Fraud Pentagon Theory. Using a comparative qualitative case study design, this study examines the cases of PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) and PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA), both of which experienced financial anomalies and systemic governance failures. The study concludes that the existence of a complete GCG structure is not always directly proportional to the company's ability to prevent earnings management practices because its implementation is only a formality (checkbox compliance). This GCG failure increases the opportunity for fraud to occur. The study recommends the need to strengthen the quality, competence, and integrity of the GCG oversight function to prevent financial statement manipulation in public companies.

Keywords: *PT Envy Technologies Indonesia Tbk, Good Corporate Governance, Earnings Management, Financial Statement Fraud, Agency Theory, Fraud Pentagon Theory*

Laporan keuangan memegang peran dualitas vital: sebagai rekam jejak historis dan sebagai media komunikasi antara manajemen dan *stakeholders* guna meminimalisir ketimpangan informasi. Sayangnya, fenomena di banyak negara termasuk Indonesia memperlihatkan bahwa manajemen kerap menyalahgunakan fleksibilitas standar akuntansi untuk melakukan distorsi informasi demi keuntungan perusahaan. Praktik yang bermula sebagai manajemen laba, berevolusi menjadi kecurangan laporan keuangan yang merusak integritas perusahaan. Fenomena ini tidak bersifat insidental, melainkan berulang dan sistemik. Kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018 yang mengakui pendapatan prematur dari kontrak konektivitas *in-flight* membuat permasalahan akuntansi di BUMN menjadi sorotan publik.

PT Envy Technologies Indonesia Tbk sebuah emiten yang bergerak di sektor teknologi dan jasa keamanan informasi digital, menjadi representasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis

menyeluruh terhadap fenomena kompleks (kegagalan GCG dalam konteks fraud) dengan membandingkan dua konteks yang berbeda untuk menemukan pola sistemik dan kontekstual. Tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, pendapatan perusahaan adalah sebesar Rp188,58 miliar yang meningkat sebesar 135% dari pendapatan 2018 yaitu sebesar 80,35 miliar. Laba bersih ENVY pada tahun 2019 meningkat sebesar 19% dari Rp 6,79 miliar di tahun 2018 menjadi Rp 8,05 miliar di tahun 2019.

Lonjakan kinerja keuangan yang tidak wajar pada tahun 2019 ini memiliki korelasi yang kuat dengan momen Penawaran Umum Perdana Saham (*Initial Public Offering/IPO*) yang resmi dicatatkan pada 8 Juli 2019. Penawaran Umum Perdana Saham adalah proses di mana sebuah perusahaan swasta (tertutup) menawarkan sahamnya kepada masyarakat umum (publik) untuk pertama kalinya di pasar modal sehingga status perusahaan berubah dari perusahaan tertutup menjadi

perusahaan terbuka (Tbk). Saham yang awalnya hanya dimiliki oleh pendiri atau investor privat, kini dapat diperjualbelikan secara bebas oleh investor ritel maupun institusi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Memanfaatkan momen IPO tersebut, Manajemen PT Envy terindikasi menerapkan manajemen laba secara agresif guna memoles tampilan kinerja keuangan dalam prospektus. Hal ini krusial mengingat bagi calon emiten, prospektus yang menyajikan fundamental yang kuat akan menarik kepercayaan investor dan memaksimalkan perolehan dana publik dipasar modal.

Penelitian ini sepenuhnya memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari dokumen publik formal dan terverifikasi. Data ini dikumpulkan untuk memfasilitasi analisis komparatif mendalam atas kedua objek penelitian. Untuk PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY), data primer yang digunakan meliputi Laporan Keuangan Audited tahun 2018–2020 beserta Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), Laporan Tahunan (termasuk *Management Discussion and Analysis/MD&A*, Laporan Komite Audit, dan Laporan GCG), Prospektus IPO 2019, serta Opini Auditor Independen. Data pendukung penting lainnya adalah Pengumuman Keterbukaan Informasi BEI terkait suspensi perdagangan yang mengonfirmasi anomali.

Sementara itu, untuk PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA), sumber data mencakup Laporan Keuangan Audited dan Restated periode 2016–2019 beserta CALK, Laporan Tahunan, Opini Auditor Independen, dan surat penolakan penandatanganan laporan keuangan oleh komisaris independen. Untuk memverifikasi dan memperkaya konteks kasus fraud, data diperluas dengan Pengumuman Sanksi resmi yang dikeluarkan oleh OJK, Kementerian Keuangan, dan BEI, serta risalah *Public Expose* dan liputan media online yang terverifikasi. Semua data ini diakses melalui sumber resmi, yaitu laman web Bursa Efek Indonesia (IDX), situs web perusahaan, situs resmi OJK, situs Kementerian Keuangan, dan database berita online tepercaya.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis konten kualitatif yang dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan utama. Proses diawali dengan reduksi data, di mana informasi relevan diekstraksi dan dikelompokkan ke dalam kategori krusial, meliputi akun keuangan rawan manipulasi, narasi manajemen, aktivitas GCG, serta opini auditor. Data tersebut kemudian diproses melalui tahap coding dan kategorisasi dengan merujuk pada kerangka teoretis *Agency Theory*, *Fraud Pentagon*, dan konsep *Financial Shenanigans* untuk memetakan indikator kecurangan serta modus operandi yang spesifik.

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, dilakukan analisis komparatif menggunakan matriks perbandingan guna mengidentifikasi pola kegagalan tata kelola yang bersifat sistemik maupun kontekstual antara PT Envy dan PT Garuda. Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan narasi manajemen dengan bukti eksternal) dan triangulasi teoretis. Rangkaian analisis ini bermuara pada penyajian temuan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel komparatif yang secara komprehensif menguraikan kronologi, mekanisme fraud, serta implikasi teoretis dan praktis dari kasus tersebut.

Untuk menjamin kualitas dan akuntabilitas ilmiah, penelitian ini mengadopsi empat kriteria keabsahan data kualitatif menurut Lincoln dan Guba, yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Pertama, aspek kredibilitas (validitas internal) dibangun secara ketat melalui tiga pendekatan strategis. Penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan cara mengonfrontasi narasi manajemen dalam laporan tahunan terhadap opini auditor independen, pertanyaan kritis investor, dan pengumuman sanksi regulator. Langkah ini krusial untuk menyingkap inkonsistensi yang menjadi red flags indikasi kecurangan. Selanjutnya, triangulasi teoretis digunakan dengan membedah fenomena melalui tiga lensa berbeda—*Agency Theory*, *Fraud Pentagon*, dan *Financial Shenanigans*—

guna memitigasi bias interpretasi tunggal dan menghasilkan pemahaman yang holistik. Validitas internal semakin diperkuat melalui teknik *pattern matching*, di mana pola anomali empiris yang ditemukan di lapangan dicocokkan dengan indikator teoretis *Financial Shenanigans* untuk memastikan bahwa temuan tersebut memang merupakan bentuk manipulasi, bukan sekadar kesalahan pencatatan.

Kedua, aspek transferabilitas (validitas eksternal) dalam penelitian ini tidak ditujukan untuk generalisasi statistik, melainkan menawarkan generalisasi teoretis. Temuan mengenai pola kegagalan tata kelola (*Good Corporate Governance*) pada PT Envy dan PT Garuda diharapkan dapat diaplikasikan pada konteks serupa, yakni entitas publik yang memiliki struktur GCG formal lengkap namun tidak efektif dalam pengawasan substansial, baik pada perusahaan yang baru melaksanakan IPO maupun pada BUMN yang telah mapan.

Ketiga, dependabilitas (reliabilitas) penelitian dipastikan melalui penyusunan audit trail yang sistematis. Peneliti mendokumentasikan seluruh jejak penelitian, mulai dari pengumpulan sumber data, proses pengkodean (*coding*), memo penelitian, hingga matriks komparatif. Dokumentasi ini memungkinkan pihak eksternal untuk menelusuri kembali logika dan prosedur penelitian guna memverifikasi konsistensi proses yang dilakukan.

Terakhir, aspek konfirmabilitas (objektivitas) dijaga untuk memastikan bahwa temuan bersumber dari data, bukan preferensi subjektif peneliti. Hal ini dilakukan melalui validasi silang terbatas (*limited member checking*) dengan membandingkan temuan penelitian ini terhadap studi terdahulu yang relevan, seperti riset Panjaitan et al. (2025) untuk kasus PT Envy serta berbagai studi terkait PT Garuda. Konsistensi hasil antara penelitian ini dengan literatur sebelumnya menjadi indikator bahwa interpretasi data telah dilakukan secara objektif dan akurat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil temuan.

Pertama, analisis yang dilakukan sepenuhnya bergantung pada data sekunder yang bersumber dari dokumen publik, tanpa melibatkan wawancara mendalam dengan manajemen atau akses terhadap dokumen internal non-publik. Konsekuensinya, interpretasi peneliti terbatas pada informasi yang secara resmi diungkapkan ke publik, sehingga motivasi implisit manajemen yang tidak tertulis mungkin tidak sepenuhnya tergali.

Kedua, sebagai studi kasus dengan pendekatan kualitatif, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh populasi perusahaan publik. Namun, hasil analisis ini menawarkan generalisasi teoretis (*theoretical generalization*) yang dapat relevan bagi entitas lain dengan konteks masalah tata kelola dan karakteristik serupa. Ketiga, rentang waktu analisis dibatasi secara spesifik pada periode 2016 hingga 2020. Oleh karena itu, dinamika kasus, penyelesaian hukum, atau perubahan kebijakan tata kelola yang terjadi pasca-tahun 2020 berada di luar cakupan pembahasan ini. Terakhir, meskipun validitas data telah diupayakan melalui triangulasi sumber dan penggunaan kerangka teoretis yang mapan (*established*), interpretasi kualitatif dalam penelitian ini tetap tidak dapat sepenuhnya lepas dari unsur subjektivitas peneliti dalam memaknai fenomena yang kompleks tersebut. pasar modal. Selain itu, pemerintah Indonesia memberikan insentif penurunan tarif PPh Badan bagi perusahaan terbuka yang memenuhi syarat tertentu (kepemilikan publik minimal 40%) sehingga hal ini menjadi katalis tambahan bagi manajemen untuk memaksimalkan pelaporan laba akuntansi agar manfaat efisiensi beban pajak tersebut dapat terkonversi secara optimal menjadi Laba Bersih Setelah Pajak (*Net Income After Tax*) yang terlihat atraktif bagi investor.

Setelah IPO, Laporan keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk Tahun kuartal ke-3 pada tahun 2020 menunjukkan fluktuasi yang drastis dari laporan keuangan

pada tahun 2019, pada akun Kas dan setara kas mengalami penurunan sebesar 99% dari Rp 26,51 miliar menjadi Rp 314,65 juta, hal ini tidak wajar karena Perusahaan pasca-IPO seharusnya memiliki likuiditas kas melimpah hasil dari penjualan saham ke publik. Akun Piutang Lain-Lain mengalami kenaikan sebesar 126% dari Rp 13,46 miliar menjadi Rp 30,45 miliar, perlu menjadi perhatian bahwa kenaikan terdapat pada Akun Piutang Lain-Lain, bukan Piutang Dagang artinya kenaikan ini tidak berasal dari penjualan produk perusahaan. Atas anomali tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 1 Desember 2020 melakukan penghentian sementara (*suspensi*) perdagangan saham PT Envy Technologies Indonesia Tbk di seluruh pasar. Secara teoritis, keberadaan organ *Good Corporate Governance* (GCG) seperti Komite Audit dan Komisaris Independen seharusnya bertindak sebagai variabel moderasi yang memperlemah hubungan antara niat manajemen laba dan terjadinya kecurangan. Namun, fakta bahwa PT Envy Technologies Indonesia Tbk memiliki struktur GCG namun tetap mengalami kegagalan audit internal yang masif menimbulkan pertanyaan besar mengenai kualitas pengawasan tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif mendalam untuk membedah anatomi kecurangan di PT Envy Technologies Indonesia Tbk. Dengan memanfaatkan kerangka *Grand Theory* berupa *Agency Theory* dan *Fraud Pentagon Theory*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi determinan penyebab manajemen laba serta mengevaluasi mengapa GCG gagal mencegah terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan.

Tujuan penelitian untuk menguji dan menganalisis peran *Good Corporate Governance* (GCG) khususnya Komite Audit dan Komisaris Independen dalam mengurangi motivasi manajemen laba dengan tindak kecurangan laporan keuangan serta menganalisis dari perspektif *Agency Theory* dan *Fraud Pentagon* tentang faktor-faktor yang memotivasi manajemen PT Envy Technologies Indonesia Tbk untuk melakukan

manajemen laba dan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tambahan mengenai efektivitas mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) khususnya peran komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional sebagai instrumen pengawasan dalam memitigasi praktik kecurangan laporan keuangan serta memperluas literatur dengan menganalisis dari perspektif *Agency Theory* tentang bagaimana *Good Corporate Governance* (GCG) dapat berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang efektif untuk memitigasi praktik kecurangan laporan keuangan serta menganalisis relevansi elemen-elemen dalam Fraud Pentagon sebagai detektor awal motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba dan kecurangan laporan keuangan.

METODE

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus komparatif yang bersifat deskriptif-eksploratif (Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih secara strategis guna membedah kompleksitas fenomena kegagalan Good Corporate Governance (GCG) dalam skema fraud, dengan cara mengomparasikan dua entitas berbeda untuk memetakan pola yang bersifat sistemik maupun kontekstual. Dalam kerangka tersebut, penelitian menetapkan PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) sebagai objek studi, yang dipilih berdasarkan urgensi anomali keuangan dan indikasi kegagalan tata kelola yang signifikan. Kasus PT ENVY (2018–2020) merepresentasikan dinamika emiten sektor swasta yang terindikasi melakukan manajemen laba agresif pada momentum Initial Public Offering (IPO). Hal ini tercermin dari volatilitas kinerja yang ekstrem—lonjakan pendapatan 134,73% pada tahun IPO (2019) yang diikuti kontraksi drastis 99,64% setahun berselang—yang berujung pada suspensi perdagangan oleh BEI, sebuah bukti nyata

disfungsi pengawasan di tengah struktur GCG yang secara formal telah terbentuk. Di sisi lain, pemilihan PT Garuda Indonesia (2016–2019) bertujuan memberikan perspektif perbandingan dari sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah mapan. Kasus ini memiliki validitas empiris yang kuat, ditandai dengan konfirmasi sanksi otoritas atas pelanggaran pengakuan pendapatan tahun 2018 serta penolakan penandatanganan laporan keuangan oleh komisaris independen, yang menjadi sinyal kritis atas manipulasi pelaporan.

HASIL

Deskripsi Kinerja Keuangan dan Kronologi Kasus

Pada bagian ini, peneliti mengawali pembahasan dengan menyajikan data deskriptif yang komprehensif yang bertujuan untuk membangun landasan empiris yang kokoh sebelum memasuki analisis komparatif mendalam. Fokus utama tahap ini adalah mengidentifikasi anomali dan fluktuasi ekstrem pada laporan keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dapat berfungsi sebagai sinyal awal adanya praktik manajemen laba.

Analisis deskriptif ini bersifat fundamental karena diskrepansi kinerja yang terekam, seperti laju pertumbuhan yang tidak berkelanjutan atau kontraksi pendapatan yang mendadak, secara empiris menciptakan tekanan insentif (*pressure incentives*) yang tinggi (sejalan dengan *Agency Theory* dan *Fraud Pentagon*), yang dapat memicu praktik diskresi akuntansi.

Dalam upaya membangun basis data yang relevan untuk analisis manajemen laba dan potensi *fraud*, diperlukan pembedahan secara ritig atas data kinerja historis perusahaan. Fluktuasi ekstrem pada kinerja menjadi fokus utama untuk mengidentifikasi anomali dan perubahan drastis yang mendasari praktik diskresi akuntansi.

PT Envy Technologies Indonesia Tbk (2018-2020)

Tabel 4.1 Ringkasan Kinerja Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk

Uraian Kinerja	2018 (Pra-IPO)	2019 (Tahun IPO)	2020 (Pandemi)	Kenaikan (Penurunan) Tahun 2018 ke 2019 (%)	Kenaikan (Penurunan) Tahun 2019 ke 2020 (%)
Pendapatan Bersih (Rp juta)	80.352	188.584	675	+134,73	-99,64
Laba (Rugi) Bersih (Rp juta)	6.789	6.010	(27.795)	-11,54	-562,56
Total Aset Lancar (Rp juta)	141.3	277.770	156.551	+96,50	-43,64
Total Aset Tidak Lancar (Rp juta)	29.29	122.532	166.999	+318,20	+36,29
Ekuitas (Rp juta)	103.7	316.427	275.089	+204,80	-13,06

Temuan empiris yang terekam dalam ringkasan kinerja keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) mengindikasikan adanya diskrepansi kinerja yang substansial. PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) memulai debut IPO di BEI pada 8 Juli 2019 dengan prospektus yang menunjukkan lonjakan pendapatan sebesar 134,73%. Namun, kondisi perusahaan menunjukkan ketidaklaziman pada Q3 2020 yang terindikasi oleh diskrepansi serius berupa penurunan drastis kas sebesar 99% dan kenaikan Piutang Lain-Lain sebesar 126%, yang dinilai tidak wajar. Akibat anomali laporan keuangan ini, BEI mensuspensi perdagangan saham ENVY pada 1 Desember 2020, dan investigasi lebih lanjut mengungkap bahwa masalah utama berasal dari tindakan perusahaan yang mengonsolidasikan laporan keuangan anak perusahaan (PT RGS) padahal laporan tersebut tidak disusun secara sah atau tidak ditandatangani oleh pejabat berwenang.

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (2016-2019)

Tabel 4.2 Ringkasan Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Uraian Kinerja	2016	2017	2018	2019 (Restated)	Δ 2017-2018(%)
Pendapatan Usaha (US\$ juta)	3.787	4.186	4.357	4.525	+4,08
Laba (Rugi) Bersih (US\$ ribu)	(216.586)	50.954	809,85	(175.000 est.)	-98,41

Pendapatan Lain-lain (US\$ juta)	104	94	307	-	+226,60
----------------------------------	-----	----	-----	---	---------

Temuan empiris yang terekam dalam ringkasan kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan adanya diskrepansi kinerja yang juga substansial. Berawal dari April 2019, PT Garuda Indonesia (GIAA) mengumumkan laporan keuangan tahun 2018 yang menunjukkan laba bersih sebesar US\$809,85 ribu setelah periode merugi, namun laporan ini segera menimbulkan kontroversi. Tepat pada 24 April 2019, dua komisaris independen, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, secara tegas menolak menandatangani dokumen tersebut karena keberatan atas pencatatan pendapatan senilai US\$239,94 juta dari PT Mahata Aero Teknologi dan disusul dengan *statement* OJK pada Juni 2019 bahwa terjadi pelanggaran PSAK 23 (IFRS 15) terkait pengakuan pendapatan yang seharusnya belum dapat diakui.

Analisis Komparatif: Konflik Keagenan (Agency Theory)

Tabel 4.3 Komparasi Konflik Keagenan PT Envy vs PT Garuda

Aspek Agency Theory	PT Envy Technologies	PT Garuda Indonesia	Pola Sistemik
Struktur Kepemilikan	Kepemilikan publik >90%, sangat tersebar (<i>dispersed</i>).	Kepemilikan negara 60,5%, sisanya publik dan institusi.	✓ Kepemilikan tersebar menciptakan <i>rational apathy</i>
Tipe Masalah Keagenan	Agency Problem Type I (Manajemen vs Pemegang Saham Tersebar).	Agency Problem Type I + Type II (Negara vs Minoritas).	✓ Dominasi Type I pada kedua kasus
Asimetri Informasi	Manajemen menyembunyikan kualitas buruk laporan PT RGS hingga 2020.	Manajemen menyembunyikan ketidaksesuaian PSAK 23 hingga komisaris menolak tanda tangan.	✓ Manajemen memanfaatkan kompleksitas untuk menutupi manipulasi
Horizon Waktu Agen vs Prinsipal	Agen fokus <i>signaling</i> jangka pendek (IPO); Prinsipal fokus <i>value</i> jangka panjang.	Agen fokus stabilitas jangka pendek (laporan <i>turnaround</i>); Prinsipal (<i>investor</i>) fokus keberlanjutan.	✓ <i>Time horizon disparity</i> fundamental
Strategi Manajemen Laba	Income Maximization (2019) → Taking a Bath (2020).	Income Maximization (2018) → Forced Restatement (2019).	✓ Pola <i>Income Maximization</i> untuk <i>signaling</i> , diikuti koreksi paksa
Agency Cost	<i>Monitoring cost</i> sia-sia; <i>residual loss</i> ditanggung pemegang saham publik.	<i>Monitoring cost</i> sia-sia; <i>residual loss</i> ditanggung pemegang saham minoritas dan negara.	✓ Agency cost tinggi karena <i>monitoring</i> tidak efektif

Dari hasil tabel tersebut, merefleksikan bahwa baik PT Envy maupun PT Garuda Indonesia, secara jelas menggambarkan Agency Problem Tipe I

klasik, sebuah kondisi di mana pihak manajemen (sebagai agen) menyalahgunakan asimetri informasi untuk memprioritaskan kepentingan pribadi jangka pendek—seperti kompensasi, reputasi, atau keamanan posisi di atas kepentingan pemegang saham (sebagai prinsipal). Pada PT Envy, struktur kepemilikan saham yang sangat tersebar memicu fenomena *rational apathy* ekstrem, di mana tidak adanya pemegang saham tunggal yang memiliki dorongan kuat untuk melakukan pengawasan intensif, sehingga manajemen dapat bertindak *entrenched* (memegang kekuasaan dan sulit diganggu gugat). Di sisi lain, pada PT Garuda, meskipun pemegang saham mayoritas adalah negara, tekanan politik dan tuntutan kinerja jangka pendek justru mendorong manajemen untuk melakukan *window dressing* (mempercantik laporan keuangan), meskipun berisiko merusak keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Eksploitasi asimetri informasi ini dilakukan melalui transaksi yang kompleks: pada PT ENVY melalui konsolidasi laporan anak usaha yang tidak diaudit, dan pada PT Garuda Indonesia melalui pengakuan pendapatan prematur dari kontrak jangka panjang yang rumit. Dalam kedua situasi tersebut, manajemen menyimpan informasi internal (privat) mengenai kualitas transaksi yang sebenarnya, hingga akhirnya anomali tersebut terdeteksi oleh pihak pengawas eksternal seperti BEI atau komisaris independen. Pola strategi manajemen laba yang diterapkan juga seragam, yaitu Income Maximization pada saat yang krusial (sebagai *signaling* keberhasilan IPO atau *turnaround*), yang kemudian diikuti oleh koreksi paksa (*forced restatement*) atau penurunan laba mendadak (*Taking a Bath*) ketika laba artifisial tidak bisa lagi dipertahankan. Fenomena ini menguatkan hipotesis *Agency Theory* bahwa absennya mekanisme *monitoring* yang efektif akan mendorong agen untuk memanfaatkan diskresi akuntansi demi memaksimalkan kepentingan pribadinya.

Analisis Komparatif: Elemen *Fraud Pentagon*

Tabel 4.4 Komparasi Elemen *Fraud Pentagon* PT Envy vs PT Garuda

Elemen <i>Fraud Pentagon</i>	PT Envy Technologies	PT Garuda Indonesia	Pola Sistemik
1. PRESSURE (Tekanan)	-Tekanan IPO. Menyajikan prospektus atraktif -Target valuasi saham -Insentif pajak PPh Badan untuk perusahaan terbuka -Kompensasi berbasis kinerja	-Ekspektasi <i>turnaround</i> dari pemerintah setelah rugi berturut-turut -Tekanan politik dan media -Ancaman restrukturisasi / delisting -Kompensasi berbasis kinerja	✓ Target keuangan tidak realistis mendorong manipulasi ✓ Tekanan eksternal (pasar/pemerintah) kuat
2. OPPORTUNITY (Kesempatan)	- Konsolidasi anak usaha (PT RGS) tanpa laporan keuangan sah -Kompleksitas transaksi antar-entitas -Kelemahan komite audit (pengawasan prosedural) -Akun diskresioner: Pinutang, Aset Tak Berwujud	-Pengakuan pendapatan dari kontrak jangka panjang (Mahata) yang kompleks -Kelemahan komite audit dan komisaris independen -Akun diskresioner: Pendapatan, Piutang	✓ Kompleksitas transaksi membuka celah manipulasi ✓ Kelemahan pengawasan GCG menciptakan kesempatan ✓ Akun diskresioner menjadi target manipulasi
3. RATIONALIZATION (Rasionalisasi)	-Optimasi pelaporan untuk menarik investor -Pandemi dan tidak ada proyek baru (eksternal justification untuk Taking a Bath 2020) -Kebutuhan going concern	-Untuk kepentingan investor dan <i>turnaround</i> perusahaan -Kondisi industri penerbangan yang sulit -Interpretasi PSAK yang berbeda (meski jelas melanggar PSAK 23)	✓ Eksternal justification (pandemi, industri, ekonomi) untuk menutupi kegagalan internal ✓ Manipulasi dirasionalisasi sebagai "demi kebaikan perusahaan"
4. COMPETENCE (Kapabilitas)	-Posisi Direksi memiliki akses penuh ke proses penyusunan laporan keuangan -Kemampuan merekayasa konsolidasi anak usaha -Pengetahuan teknis akuntansi untuk kapitalisasi beban	-Posisi Direksi dan CFO memiliki akses penuh ke penyusunan laporan keuangan -Kemampuan mempengaruhi auditor eksternal -Pengetahuan teknis untuk merekayasa pengakuan pendapatan	✓ Posisi otoritatif esensial untuk eksekusi fraud ✓ Kemampuan teknis akuntansi tinggi pada pelaku
5. ARROGANCE (Arogansi)	-Minimnya respon korektif terhadap penurunan kinerja ekstrem -Komisaris Independen baru mengundurkan diri 3 tahun setelah kasus -Mengabaikan anomali yang seharusnya terdeteksi	-Tetap mempublikasikan laporan keuangan meskipun 2 komisaris independen menolak tanda tangan -Mengabaikan pertanyaan skeptis dari analis dan media -Menolak transparansi awal terkait kontrak Mahata	✓ Keyakinan bahwa pengawasan tidak akan mendeteksi ✓ Mengabaikan mekanisme <i>check and balance</i> internal

Perbandingan pada tabel diatas dapat menggambarkan bahwa Analisis *Fraud Pentagon* menggarisbawahi bahwa pelanggaran akuntansi pada PT Envy dan PT Garuda Indonesia terjadi karena konvergensi simultan kelima faktor pendorong *fraud* sebagai berikut:

1. Tekanan (*Pressure*) dalam kedua kasus ini berakar dari tuntutan kinerja keuangan yang tidak realistis. Bagi PT Envy, tekanan difokuskan untuk menampilkan kinerja pasca-IPO agar terlihat sangat atraktif, sedangkan PT Garuda Indonesia berada di bawah tekanan untuk membuktikan pemulihan (*turnaround*) setelah mencatat kerugian berturut-turut. Tekanan eksternal dan internal ini secara langsung menciptakan insentif kuat bagi manajemen untuk mengadopsi diskresi akuntansi yang agresif.
2. Peluang (*Opportunity*) muncul dari kombinasi beberapa elemen: pertama, sifat kompleksitas transaksi (seperti konsolidasi anak usaha dan kontrak jangka panjang) yang secara inheren sulit diverifikasi; kedua, kelemahan tata kelola perusahaan (GCG) yang ditunjukkan oleh komite audit dan komisaris independen yang tidak efektif; dan ketiga, adanya akun-akun diskresioner yang sangat bergantung pada estimasi subjektif manajemen. Secara kritis, adanya indikator risiko yang jelas, seperti penurunan kas ekstrem pada ENVY dan penolakan penandatanganan oleh komisaris independen PT Garuda Indonesia, diabaikan. Kegagalan untuk menindaklanjuti sinyal peringatan ini mengindikasikan bahwa GCG hanya menjalankan fungsi pengawasan secara formalitas (*checkbox compliance*) tanpa skeptisisme substantif.
3. Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat terlihat dari penggunaan justifikasi eksternal (seperti kondisi industri atau tekanan ekonomi makro) untuk membenarkan tindakan manipulatif dan mengelabui kegagalan internal. Rasionalisasi ini krusial karena memungkinkan pelaku *fraud* secara etis melegitimasi perilaku mereka, baik di mata diri sendiri maupun *stakeholder*.
4. Kompetensi (*Competence*) menegaskan bahwa *fraud* yang kompleks memerlukan tiga prasyarat: (1) otoritas

posisi (misalnya, Direksi atau CFO) yang memberikan akses ke proses penyusunan laporan keuangan; (2) pengetahuan teknis akuntansi yang memadai untuk memanipulasi transaksi secara efektif; dan (3) kemampuan persuasi untuk memengaruhi auditor eksternal atau personel pengawas internal.

5. *Arogansi (Arrogance)* terwujud dalam pengabaian secara terang-terangan terhadap mekanisme *check and balance internal*. Contohnya adalah keputusan PT Garuda memublikasikan laporan meskipun komisaris menolak tanda tangan atau PT Envy yang tidak menginisiasi investigasi internal atas anomali keuangan yang ekstrem. *Arogansi* ini mencerminkan keyakinan manajemen bahwa mekanisme pengawasan tidak akan mampu mendeteksi atau menghentikan manipulasi yang mereka lakukan.

Analisis Komparatif: Modus Operandi (Financial Shenanigans)

Analisis terhadap anomali neraca PT ENVY dan PT Garuda Indonesia mengidentifikasi Modus Operandi (M.O) akuntansi spesifik yang dikategorikan sebagai *Financial Shenanigans* yang dapat dibedah kedalam sebuah tabel sebagai berikut:

Jenis Shenanigans	PT Envy Technologies	PT Garuda Indonesia	Pola Sistemik
Shenanigans #1: Recording Revenue Too Early	-Konsolidasi pendapatan PT RGS yang tidak memiliki laporan keuangan sah -Lonjakan pendapatan 134,73% di tahun IPO	-Pengakuan pendapatan US\$239,94 juta dari Mahata yang belum memenuhi kriteria PSAK 23 (IFRS 15) -Pendapatan dari piutang, bukan kas	✓ Pengakuan pendapatan prematur untuk <i>signaling</i> ✓ Pelanggaran standar akuntansi (PSAK)
Shenanigans #2: Recording Bogus/Fictitious Revenue	-Indikasi pendapatan fiktif dari konsolidasi yang tidak terverifikasi	-Tidak terbukti pendapatan fiktif, namun pengakuan prematur dengan nilai material	✓ Pendapatan yang tidak berkualitas (low quality earnings)
Shenanigans #4: Shifting Expenses (Capitalization)	-Kapitalisasi beban ke Aset Tak Berwujud meningkat 36,30% di tengah kerugian operasional -Praktik <i>improper capitalization</i> untuk mengurangi dampak kerugian terhadap laba	-Tidak teridentifikasi secara eksplisit dalam kasus PT Garuda	✓ Kapitalisasi beban digunakan untuk mereduksi tekanan laba pada PT Envy

Shenanigans #7: Taking a Bath	-Penghapusan (<i>write-off</i>) Piutang Usaha masif di 2020 menyebabkan penurunan Aset Lancar 43,64% -Mengakui kerugian sekaligus untuk "membersihkan neraca"	-Forced restatement 2019 setelah deteksi fraud -Revisi laporan keuangan mengubah laba menjadi rugi	✓ <i>Taking a Bath</i> sebagai strategi pembersihan pasca-deteksi atau untuk reset basis periode berikutnya
Indikator Kualitas Laba Buruk	-Laba bersih turun meskipun pendapatan naik (2019) -Piutang Lain-Lain naik 126% (bukan dari operasi) -Kas turun 99% pasca-IPO (seharusnya naik)	-Laba bersih artifisial US\$809,85 ribu dari pendapatan lain-lain (bukan operasi) -Pendapatan lain-lain naik 226,60% (tidak konsisten dengan operasi)	✓ Kualitas laba rendah (<i>low quality earnings</i>): laba tidak berasal dari operasi berkelanjutan
Akun Target Manipulasi	-Pendapatan (konsolidasi) -Piutang Usaha dan Piutang Lain-Lain -Aset Tak Berwujud	-Pendapatan Lain-Lain -Piutang dari kontrak jangka panjang	✓ Akun diskresioner yang bergantung pada estimasi manajemen menjadi target utama

PEMBAHASAN

Berdasarkan data tabel diatas, Analisis *Financial Shenanigans* menguak adanya modus utama pada kedua entitas berupa Shenanigans #1 (*Recording Revenue Too Early*) tindakan mengakui pendapatan sebelum kriteria pengakuan standar akuntansi terpenuhi dengan mengeksploitasi kompleksitas transaksi. Pada PT Envy, praktik manipulasi terjadi melalui konsolidasi laporan keuangan anak usaha (PT RGS) yang cacat hukum, di mana angka RGS dimasukkan ke laporan konsolidasi meskipun laporan tersebut tidak memiliki tanda tangan pejabat berwenang maupun prosedur audit yang sah yang secara eksplisit melanggar standar konsolidasi. Lebih lanjut, PT ENVY juga melakukan Shenanigans #4 (*Improper Capitalization*), yaitu mengalihkan beban operasional ke Aset Tak Berwujud untuk menekan biaya dan mendongkrak laba bersih yang dilaporkan. Di sisi lain, terdapat PT Garuda Indonesia yang mengimplementasi praktik Shenanigans #1 dengan mengakui pendapatan secara prematur sebesar US\$239,94 juta dari kontrak dengan PT Mahata Aero Teknologi. Pengakuan ini melanggar secara eksplisit PSAK 23 (IFRS 15) karena dilakukan sebelum transfer kontrol terjadi dan tanpa kepastian penagihan (*probable collection*), mengabaikan model lima langkah pengakuan pendapatan yang wajib. Indikator

kualitas laba yang buruk teridentifikasi secara jelas, ditunjukkan oleh laba yang berasal dari item non-operasional dan diskrepansi ekstrem antara pertumbuhan laba yang tinggi dan arus kas operasional yang menurun drastis. Penghentian manajemen laba ini dikonfirmasi oleh strategi *Taking a Bath* yang dipaksakan kemudian PT ENVY harus melakukan *write-off* piutang masif, dan PT Garuda Indonesia dipaksa melakukan *restatement*. Modus-modus *fraud* yang seharusnya dapat dideteksi melalui prosedur audit substantif ini menunjukkan kegagalan mendasar pada pengawasan, mengindikasikan bahwa auditor eksternal dan Komite Audit tidak menjalankan fungsinya dengan skeptisisme profesional yang memadai.

Ketidakmampuan GCG Meminimalkan Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kecurangan Laporan Keuangan PT PT Envy

Hasil analisis terhadap kasus PT PT Envy Technologies Indonesia Tbk (PT ENVY) dan PT Garuda Indonesia (GIAA) menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat terjadi meskipun perusahaan telah memiliki struktur *Good Corporate Governance* (GCG) yang lengkap. Kedua perusahaan secara formal melaporkan penerapan GCG yang kuat pada laporan tahunan mereka, namun pelaksanaan di tingkat operasional tidak menghasilkan efektivitas pengawasan yang memadai. Hal ini menegaskan bahwa penerapan GCG yang bersifat prosedural (*compliance-based*) tidak identik dengan GCG yang efektif secara substantif (*principle-based*).

Pada PT PT Envy , manajemen laba terjadi melalui konsolidasi laporan keuangan anak perusahaan PT RGS yang tidak menyusun laporan keuangan sah dan tidak ditandatangani pejabat berwenang. Meski demikian, angka dari entitas tersebut tetap dikonsolidasikan ke laporan keuangan PT ENVY , sehingga melanggar prinsip PSAK konsolidasi dan membuka ruang bagi rekayasa pendapatan dan aset. Kelemahan utama terletak pada kegagalan komite audit dan auditor internal dalam melakukan

verifikasi substansi laporan anak Perusahaan, meskipun komite audit PT ENVY mengadakan empat kali rapat selama tahun berjalan. Kompleksitas konsolidasi serta lemahnya peran auditor dalam audit sehingga mempermudah manajemen melakukan manipulasi.

Sementara itu, pada PT Garuda Indonesia, pola manajemen laba dilakukan melalui pengakuan pendapatan yang belum memenuhi syarat pengakuan pendapatan menurut PSAK 23 dan PSAK 72, yaitu mencatat pendapatan senilai USD 239 juta dari kontrak kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Pendapatan yang belum memiliki arus kas ini diakui secara penuh sehingga mengubah posisi keuangan dari rugi menjadi laba. Meskipun komite audit Garuda telah mengadakan rapat sebanyak 20 (dua puluh) kali dalam tahun terkait, frekuensi yang tinggi tersebut tetap gagal menghasilkan deteksi atas ketidaksesuaian substansi ekonomi kontrak. Bahkan dua komisaris independen yang menolak menandatangani laporan keuangan 2018 justru mengindikasikan adanya konflik internal dan lemahnya kekuatan pengawasan komisaris dalam menantang keputusan direksi.

Jika dibandingkan, kedua kasus menunjukkan kesamaan pola yaitu bahwa keberadaan komite audit, auditor internal, komisaris independen, serta kebijakan GCG tidak secara otomatis mencegah terjadinya manajemen laba. Pada PT ENVY , GCG tidak berjalan karena lemahnya kompetensi dan verifikasi audit atas entitas anak. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan auditor internal maupun eksternal untuk mendeteksi ketidakwajaran transaksi dan konsolidasi pada anak perusahaan, termasuk tidak teridentifikasinya ketidaksesuaian pencatatan pendapatan dan proyek fiktif pada unit usaha tertentu. Selain itu, permasalahan laporan keuangan konsolidasian anak perusahaan menunjukkan bahwa proses audit atas entitas anak tidak dilakukan secara mendalam (*substantive testing*), sehingga indikasi manipulasi tidak terdeteksi hingga

terlambat. Pada Garuda, kelemahan muncul dari kurangnya skeptisisme profesional terhadap transaksi material dan tekanan kinerja perusahaan BUMN. Hal ini terlihat dari diterimanya pengakuan pendapatan material yang tidak sesuai prinsip akuntansi tanpa dilakukan pengujian mendalam, serta tekanan untuk menampilkan kinerja positif setelah periode kerugian panjang. Kondisi ini melemahkan independensi auditor dan komite audit, sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Perbedaan metode manipulasi PT ENVY melalui konsolidasi fiktif dan Garuda melalui pengakuan pendapatan yang tidak sesuai aturan akuntansi, menunjukkan bahwa kompleksitas transaksi akuntansi menjadi celah utama yang dieksploitasi manajemen ketika mekanisme GCG tidak efektif.

Dalam perspektif *Agency Theory*, kegagalan GCG pada kedua perusahaan mencerminkan ketidakmampuan organ pengawasan untuk meminimalkan *information asymmetry* antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Meskipun biaya pengawasan (*monitoring cost*) telah dikeluarkan melalui pembentukan komite audit, audit internal, dan komisar independen, biaya tersebut tidak menghasilkan manfaat pengurangan risiko manipulasi yang seharusnya. Hal ini memperbesar *agency loss* yang pada akhirnya merugikan pemegang saham.

Sementara itu, berdasarkan *Fraud Pentagon Theory*, kedua kasus menunjukkan kombinasi faktor tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). Pada PT ENVY, peluang manipulasi tercipta dari kelemahan verifikasi konsolidasi, sedangkan pada Garuda peluang muncul dari kompleksitas pengakuan pendapatan kontrak jangka panjang. Kapabilitas manajemen dalam memahami celah akuntansi dan lemahnya respon pengawas memperkuat potensi terjadinya manajemen laba. Selain itu, tekanan kinerja PT ENVY untuk mempertahankan citra perusahaan yang baru IPO dan Garuda menghadapi tekanan kerugian dan politik

BUMN menjadi pendorong utama dilakukannya rekayasa laporan keuangan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa efektivitas GCG bukan ditentukan oleh kelengkapan struktur tata kelola, melainkan oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan, kompetensi auditor dan komite audit, serta kemampuan organ pengawasan dalam menerapkan skeptisisme profesional. Baik PT ENVY maupun Garuda membuktikan bahwa GCG tidak mampu mengurangi dampak terjadinya manajemen laba dan kecurangan laporan keuangan ketika mekanisme pengawasan hanya bersifat formalitas. Dengan demikian, diperlukan penguatan aspek kualitas GCG, bukan hanya kepatuhan terhadap struktur atau regulasi, namun juga untuk mencegah praktik manipulasi serupa pada perusahaan publik di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan struktur *Good Corporate Governance* (GCG) yang lengkap tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan perusahaan dalam mencegah praktik manajemen laba dan kecurangan laporan keuangan. Melalui kajian mendalam terhadap kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, ditemukan bahwa mekanisme tata kelola yang diterapkan pada kedua perusahaan lebih berfungsi sebagai pemenuhan formal terhadap regulasi, tanpa diikuti dengan kualitas pengawasan yang memadai pada tingkat substansi.

Kenaikan pendapatan yang tidak didukung arus kas operasional serta perubahan ekstrem pada akun-akun tertentu, mengungkap adanya pola anomali yang signifikan. Kondisi ini menjadi indikasi awal adanya tekanan kinerja yang tinggi terhadap manajemen. Dalam konteks tersebut, manajemen memanfaatkan keleluasaan dalam penggunaan kebijakan akuntansi untuk membentuk laporan keuangan yang tidak sesuai kondisi sebenarnya sehingga terlihat bagus untuk menjaga kepercayaan investor pasca-IPO maupun untuk

menunjukkan keberhasilan pemulihan kinerja setelah periode kerugian.

Dari sudut pandang *Agency Theory*, temuan penelitian ini menegaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham masih menjadi masalah utama. Asimetri informasi yang besar, dikombinasikan dengan lemahnya pengawasan, memberikan ruang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik. Upaya pengawasan yang dilakukan melalui komite audit, komisaris independen, dan auditor eksternal tidak mampu secara efektif menekan perilaku tersebut, sehingga biaya keagenan yang timbul tidak sebanding dengan manfaat pengawasan yang diharapkan.

Selanjutnya, penerapan *Fraud* Pentagon membantu menjelaskan bahwa kecurangan tidak muncul akibat satu faktor tunggal, melainkan hasil dari pertemuan berbagai kondisi yang saling memperkuat. Tekanan kinerja yang tidak realistis, peluang yang terbuka akibat kompleksitas transaksi, serta kemampuan teknis dan posisi strategis manajemen menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya manipulasi. Rasionalisasi atas tindakan tersebut, yang sering kali dilegitimasi dengan alasan kondisi eksternal atau kepentingan perusahaan, memperlihatkan lemahnya integritas dalam proses pelaporan keuangan.

Temuan mengenai modus operandi menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan pada kedua perusahaan memiliki kesamaan pola, terutama dalam pengakuan pendapatan yang dilakukan sebelum memenuhi kriteria akuntansi yang berlaku. Laba yang dihasilkan bersifat tidak berkelanjutan dan tidak mencerminkan kinerja operasional yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegagalan GCG dalam mencegah manajemen laba dan kecurangan laporan keuangan tidak terletak pada struktur tata kelola, melainkan pada lemahnya pelaksanaan fungsi pengawasan, rendahnya skeptisisme profesional, serta dominannya orientasi kinerja jangka pendek. Tanpa perbaikan pada aspek kualitas dan integritas pengawasan, penerapan GCG berpotensi tetap

menjadi formalitas dan tidak efektif dalam melindungi kepentingan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya.

Manipulasi laporan keuangan ini berdampak signifikan terhadap stabilitas pasar modal dan kepercayaan investor, karena informasi yang menyesatkan dapat menimbulkan ketidakpastian, merugikan investor, dan mengganggu mekanisme perdagangan saham. Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya penguatan mekanisme kontrol internal, peningkatan kompetensi dan skeptisisme profesional auditor, serta pengawasan yang substansial terhadap anak perusahaan untuk mencegah praktik manajemen laba. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder dari laporan tahunan, sehingga keputusan manajerial internal atau persepsi manajemen tidak tercakup. Untuk penelitian masa depan, memanfaatkan data primer seperti wawancara manajerial atau survei auditor, serta menilai efektivitas GCG dan komite audit secara langsung untuk memahami pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba secara lebih mendalam, terutama dalam konteks perusahaan yang sedang mempersiapkan IPO.

DAFTAR RUJUKAN

- Bursa Efek Indonesia. (2020, December 1). Penghentian sementara perdagangan efek (Suspensi) PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY).
<https://www.idx.co.id/id/berita/pengumuman/>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=156445
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
<https://web.iaiglobal.or.id/PSAK-Umum/83#gsc.tab=0>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://www.sfu.ca/~wainwrig/Econ400/jensen-meckling.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Laporan Pengawasan dan Sanksi terhadap Perusahaan Publik di Indonesia. Jakarta: OJK. <https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/Pages/Laporan-Tahunan-OJK-2022.aspx>
- Panjaitan, A. A., Simamora, M., Siahaan, S. A., Nasution, P. W., Simbolon, J. A., & Siregar, T. R. S. (2025). Manipulasi Laporan Keuangan Konsolidasi dalam Entitas Konsolidasi: Studi Kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 605-614. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jaem/article/view/4211>
- PT Envy Technologies Indonesia Tbk. (2019). Prospektus penawaran umum perdana saham (IPO). Bursa Efek Indonesia. https://www.idx.co.id/media/7375/envy_prospektus-ipo-2019.pdf
- PT Envy Technologies Indonesia Tbk. (2020). Laporan keuangan konsolidasian tahunan 31 Desember 2020. Bursa Efek Indonesia. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/2020/20230203162650-33922-0/FS%20ENVY%202020%20AUDITED.pdf
- PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. (2019). Laporan tahunan 2018: *Keep on flying high*. <https://www.garuda-indonesia.com/static/content/dam/garuda/pdf/investor-relations/financial-report/GIAA%201219.pdf>
- PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. (2019). Laporan keuangan konsolidasian 31 Desember 2018 (*Restated*). https://www.garuda-indonesia.com/static/content/dam/garuda/pdf/investor-relations/company-presentation/Public_Expose_Inside_ntil-Penyajian_Kembali_Laporan_Keuangan_FY2018%261Q2019.pdf
- Saputra, D., & Wijaya, T. (2020). "Fraudulent Financial Reporting: Kasus Manipulasi Laporan Keuangan di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*, 18(4), 55-70. https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/3543?utm_source=chatgpt.com
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: *Considering the four elements of fraud*. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1547/>